

Suketteki

Edisi 4/ Juni 2014



penghantar menuju ladang

Ladang yang cukup gersang. Dengan banyak ilalang di kiri kanan pematang. Begitu sukar dilalui. Sama hal nya dengan menyusun bacaan yang ada di depan kalian saat ini. Dan tentu saja kata 'sukar' adalah alibi untuk berbagai kemalasan yang menghantam bertubi tubi. Hehe...kalian bersabarlah atas segala dosa yang menimpa kami, sehingga bacaan ini menjadi sesuka hati datangnya.

Tidak perlu terkejut jika membaca edisi kali ini, banyak rubrik yang dengan sengaja kami pangkas. Jejak Pematang (review album), pembajak cahaya (koleksi foto event), penanggalan bahagia (agenda acara), cangkularit (tips tips tidak jelas), berita cuaca (gosip gosip kurang gizi) tidak lagi ada hingga edisi selanjutnya. Mengapa dihilangkan? Yaa...karena kami tidak suka. Kalian jangan sedih...

Kami masih menghadirkan tulisan tulisan dari banyak rekan yang semoga saja bisa membuka wacana kita bersama.

Eh, sajian interview di edisi ini masih ada. Simak obrolan santai kami dengan penggagas acara "Hangout is Good" serta Crimson Diary, band indiepop yang baru saja mengeluarkan album pertamanya.

Kalian boleh bergabung disini dengan mengirimkan berbagai karya kalian. Dan kami akan menerimanya dengan ikhlas, rendah hati. Jangan lupa berdoaalah sebelum membaca bacaan ini agar kita bisa saling berbagi dalam edisi edisi selanjutnya. Asik bukan?

Informasi : hanggarachman@yahoo.com

Kreatif untuk Hidup

Rio f.. Rahman

I don't want to survive, I want to live (Solomon Nortuph, 12 Years a Slave)

Ungkapan yang terkutip di film peraih Oscar 2014, 12 Years a Slave, itu setidaknya memiliki semangat yang serupa dengan keharusan kita untuk selalu creating atau berkarya. Creating not to survive, but to live. Berkarya yang inovatif dan produktif.

Solomon, saat melihat pahitnya perjuangan budak, tidak ingin hanya bermimpi untuk bertahan hidup (survive). Survive berarti bertahan hidup dalam perbudakan. Dia yakin bertahan hidup saja (survive) tidak cukup. Sebab dia harus benar-benar hidup (live) di luar sistem perbudakan tersebut. Dengan segala cara dan upaya dia ingin melepaskan diri dari sana. Upaya keras itu pula yang akhirnya membuatnya dapat terbebas dari perbudakan setelah 12 tahun yang kelam.

Berkarya dalam industri kreatif juga demikian. Bukan hanya sebagai jalan alternatif agar dapat bertahan hidup. Tidak cuma agar kebutuhan ekonomi terpenuhi. Lebih dari itu, industri kreatif mesti dapat mendorong ekonomi kerakyatan berkembang. Dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas. Tidak hanya agar pengagasnya dapat makan sehari-hari. Namun juga agar dapat menjadi sumber mata pencaharian bagi sebanyak-banyaknya orang.

Menurut mantan menteri perdagangan Gita Wirjawan seperti dilansir Global Review (Februari 2013), persentase kontribusi GDP industri kreatif di beberapa negara maju berkisar antara 2,8% (Singapura) sampai dengan 7,9% (Inggris). Sedangkan tingkat pertumbuhan industri kreatif di beberapa negara berkisar antara 5,7% (Australia) dan 16% (Inggris). Dengan tingkat penyerapan tenaga kerja berkisar antara 3,4% (Singapura) tenaga sampai dengan 5,9% (Amerika Serikat) dari seluruh tenaga kerja yang ada di negara yang bersangkutan.

Di Indonesia, industri kreatif dikelompokkan ke dalam 14 kategori, antara lain, periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, dan fashion. Juga, Video, Film dan Fotografi; permainan interaktif; Musik; Seni Pertunjukan, serta Penerbitan dan Percetakan. Termasuk pula Layanan Komputer dan Piranti Lunak, Televisi & Radio serta bidang Riset dan Pengembangan.

Indonesia juga sudah berkomitmen untuk memperkuat industri ini. Dapat dilihat dengan dibentuknya kementerian yang secara khusus mengurus sektor ini. Yakni, kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif.

Singapura, negara tetangga yang penduduk dan wilayahnya hanya selisih sedikit dari jumlah warga dan luas kawasan Surabaya, sudah membuktikan kalau industri kreatif dapat menjadi alternatif yang menjanjikan. Bekerja di industri ini tidak kalah gengsi dengan bekerja di balik meja kantor.

Demikian pula di negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris. Di mana para kreator film dan musik bahkan penulis novel, bisa jauh lebih kaya dari birokrat dan pejabat.

Seorang Ratu Inggris juga pernah disalip jumlah kekayaannya oleh seorang pegiat industri kreatif, penulis novel fantasi Harry Potter (JK Rowling).

Para pegiat industri kreatif terbukti tidak hanya melakukan upaya bertahan hidup. Namun, mereka sudah memperlihatkan pada dunia bahwa industri ini sudah memberi mereka jalan yang lebih dari sekadar survive. Yakni, telah membuat mereka hidup dan menghadirkan lokomotif lain di rantai ekonomi.

Memang terasa muluk jika membandingkan apa yang terjadi di Indonesia dengan negara-negara yang sudah maju. Namun, bukankah yang besar itu berasal dari yang kecil pula? Harus ada pergeseran pola pikir yang massive di masyarakat. Agar dapat mulai mengapresiasi dan mengambil alternatif ini sebagai pilihan untuk diseriusi. Dengan demikian, usaha-usaha yang masih kurcaci itu sedikit demi sedikit akan berkembang.

Musik, distro unik, kuliner dengan brand yang berbeda dari yang lain, kerajinan tangan dari beragam bahan mulai dari kayu hingga metal, adalah beberapa jenis industri kreatif yang bisa diujal. Anak muda, yang memiliki ide-ide brilian mesti menangkap peluang ini. Industri ini memungkinkan pelakunya bekerja sesuai dengan keinginan. Menjadikan hobi adalah pekerjaan. Seakan-akan bermain tapi dibayar. Bermain tapi bermanfaat bagi sebanyak-banyaknya orang.

Yang juga harus diperhatikan adalah keberanian untuk berubah. Juga, semangat untuk tetap creating atau berkarya. Ditambah kemampuan dan keinginan untuk mengasah skill yang dimiliki. Kombinasi semua itu akan memunculkan industri kreatif yang berkelanjutan. (*)

Suara tanpa Tema

Fitri Meycha

Jika kita mendengarkan suara dan mengamatinya, apa yang muncul di benak kita?

Yakni bunyi-bunyi alam yang timbul karena adanya daya. Banyak yang beranggapan pada diri kita, mudah sekali menciptakan suara-suara. Alat-alat musik dengan teknologi canggih atau dengan alat-alat alami (Perkusi), dengan memukul, menggesek, memetik, dan meniup. Bahkan dari rana vokal itu sendiri.

Vokal (Linguis) yang berartikan huruf hidup yakni suara dalam bahasa lisan yang dicirikan dengan pita suara yang terbuka sehingga tidak ada tekanan udara yang terkumpul di atas glotis. Vokal kontras dengan konsonan yang dicirikan dengan penutupan satu atau lebih titik artikulasi di sepanjang rongga suara. Sekali lagi, karena adanya daya. Suara vokal ini dikawali atau dilibatkan dengan huruf-huruf alfabet penentunya (a, i, u, e, dan o). Berbicara soal suara vokal ada salah satu teori yang beranggapan suara harus lebih banyak dari tenor; tenor lebih banyak dari alto; dan tentunya alto lebih banyak dari sopran. Salah satu daya tarik terletak pada tekstur musik dan suara-suara itu sendiri, di mana harmoni dan dinamika dibangun dari fondasi nada-nada terendah menuju nada-nada stratosferik para soprano. Lalu, terkait dengan hal-hal yang berbau teori, kutipan yang sama menyebutkan, "Tidak ada tempat lain [di dunia] di mana kamu bisa menemukan begitu banyak musik paduan suara per meter persegi [selain Cambridge]".

Dimana suara-suara itu dulu diawal permulaan diranai oleh vokal yang kental suara-suara di gereja-gereja. Disini salah satu hal yang ingin saya sorot, dimana suara-suara yang syarat mengandung nilai-nilai humanistik yang menjadi salah satu alasan saya betah beralih-alih tentang paduan dan memadu padankan suara dan musik sebagai instrumen perdamaian. Walaupun selama ini, saya nyatanya pasif dan aktif sebagai pendengar saja. Selain itu tentunya juga efek terapeutik yang selama ini saya rasakan. Belakangan anekdot-anekdot semacam ini harus saya selidiki secara ilmiah sewaktu saya mulai menulis akreditasi formal pembelajaran eksperiensial dalam bidang musik dan pencapaian sains. But that's another story. Lain kali kita bahas sedikit mengenai itu. Rananya hanya tergantung pada satu saja yang membuat suatu kenyamanan.

Ruang Egaliter dalam Bingkai Kepengaturan

Andiko Nur P

Saya setuju ketika seorang dosen saya berkata jika jalan raya adalah tempat yang paling egaliter. Mulai dari seorang tunawisma hingga putri kerajaan pun dapat meninggalkan di jalan raya. Namun kemudian mengapa jalan raya menjadi tempat yang sangat cocok untuk melihat kecenderungan kepengaturan penguasa? Saya mencoba menarik dari kasus jalan raya yang ada di Kota Malang. Terutama sekitar kampus Universitas Brawijaya, yaitu Jalan Soekarno-Hatta. Sebagai ruang meleburnya berbagai latar belakang, jalan raya cocok untuk melihat bagaimana pemerintah setempat menjalankan otoritasnya. Kota Malang dengan tongkat kepemimpinan tertinggi ada pada walikota, yang secara lokal memiliki kuasa penuh, dalam kurun waktu 2 tahun mengalami perubahan signifikan dalam mengatur warganya dalam menggunakan jalan raya. Keputusan yang menuai reaksi sangat keras adalah membuat jalan 1 jalur pada lingkaran Universitas Brawijaya. Kemacetan dan juga konstruksi jembatan yang rapuh dikatakan sebagai pertimbangan untuk kemudian membuat keputusan ini. Saya pernah membaca hasil penelitian dari teman-teman Teknik Sipil bahwa memang jembatan tersebut jika menurut perhitungan sekitar tahun 2013 mencapai masa akhir kekuatan berfungsinya jembatan tersebut. Namun nyatanya hingga kini tidak ada penanganan khusus terhadap jembatan tersebut, yang ada hanya "pengaturan" terhadap pola penggunaan jalan raya oleh masyarakat. Sebelumnya banyak himbauan keras yang menyatakan bahwa jembatan tersebut "haram" untuk dilewati oleh kendaraan besar (truk dan bus) dikarenakan alasan teknis yang mengacu dari hasil penelitian tersebut.

Dalam kasus keamanan dan kenyamanan pengguna jembatan, banyak himbauan dari Pemkot Malang sudah terpasang untuk pengguna truk dan bus. Bahkan ketika masuk Kota Malang melalui Singosari sudah ada himbauan yang bertuliskan "Bus dan Truk Dilarang Melewati Jembatan Soekarno Hatta". Tidak hanya itu, sempat ada papan besar di tengah-tengah jalan Soekarno-Hatta dengan tulisan "BUS DAN TRUK DILARANG LEWAT JEMBATAN" lengkap dengan simbol palang. Namun suatu ketika pada musim liburan saya melihat banyaknya bus pariwisata yang hilir mudik melewati jembatan tersebut. Ini terjadi sepanjang hari. Memang bus tersebut sebagian besar mengarah ke Kota Batu, namun ini jelas sangat membingungkan. Satu sisi jembatan yang pernah sangat dijaga dengan mudahnya bus pariwisata menapakinya. Menurut saya ini sangat melukai sifat egaliter jalan raya. Memang pada dasarnya truk dan bus tidak setiap waktu melewati jalan ini, namun ini sebuah fakta dimana otoritas kepengaturan Pemkot Malang patut dipertanyakan.

Kepengaturan dalam bingkai teoritis Michel Foucault memiliki pengertian untuk mengarahkan perilaku masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Foucault via Li, 2012: 9). Dalam konteks ini, Foucault menitik beratkan pengarahannya bersifat lebih "halus" ketimbang pendisiplinan yang mengikat dan cenderung memaksa, lebih lanjut lagi, Foucault menjelaskan bahwa proses ini masuk hingga mengarahkan perilaku individu secara mendetail. Ini sangat terlihat ketika Pemkot Malang membuat berbagai peraturan dan juga menempatkan benda fisik sebagai alat untuk mengarahkan pola perilaku individu dalam menggunakan jalan raya. Tania Li dalam bukunya *The Will To Improve* (2012) menjelaskan bahwa sebenarnya proyek kepengaturan ini memiliki tujuan mulia, namun seringkali terdapat kecacatan pada berbagai sisi yang akhirnya membubarkan tujuan mulia tersebut. Pada akhirnya saya menyimpulkan bahwa Kota Malang dengan Pemkot sebagai pemegang kuasa dikalahkan oleh kegiatan pariwisata. Kata "dikalahkan" menurut saya sangatlah cocok, karena dengan luasannya bis bertuliskan "PARIWISATA" melewati jembatan yang sebelumnya sudah terkonstruksi dalam pikiran masyarakat Kota Malang untuk tidak boleh dilewati kendaraan besar, yaitu bus dan truk. Kehendak untuk mengubah pada akhirnya saya menyetujui apa yang dikatakan Tania Li, "Ia memang digerakkan oleh kehendak untuk memperbaiki, tetapi bukan merupakan produk dari satu niat atau keinginan tunggal" (Li, 2012: 11).

Referensi:

Li, Tania Murray. *The Will To Improve* (terj). Marjin Kiri. Jakarta. 2012

Dominasi Kapitalisme

Hendrik Wicaksono

Sejenak kita luangkan waktu untuk merenung dan memikirkan apa yang terjadi di sekitar kita, meski itu hanya sejenkal jari. Bagaimana kehidupan sekarang yang begitu kejam, sebuah peradaban nekat dimana mengharuskan manusia untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan apa yang dia inginkan. Demi terciptanya sebuah kebahagiaan meski itu melanggar hak-hak orang lain. Akibat Begitu mudahnya suatu paham berkembang, menjanjikan terangnya sebuah masa depan, dan di lain sisi mengharuskan tertindasnya sebuah tatanan kehidupan. Yaitu kapitalisme, Sebuah paham yang dimiliki para pemilik modal untuk menguasai dalam segi perekonomian yang bertujuan untuk mendapatkan profit yang sebesar-besarnya. Salah satu negara yang menganut paham ini adalah negara adidaya amerika. ideologi ini lahir dari perseteruan di abad pertengahan Eropa yang terjadi akibat penindasan oleh raja yang mengatasnamakan Tuhan, kemudian lahirlah para pemikir eropa yang mencermati ketidakadilan yang dilakukan raja kepada rakyatnya. Mereka pun memprotes kebijakan raja yang mengatasnamakan Tuhan yang dibantu gereja untuk mengeksploitasi rakyat. Mereka mengajukan jalan tengah yaitu ide pemisahan agama dari urusan kehidupan ini lah yang disebut sekulerisme. artinya urusan kehidupan dipisahkan dari agama atau agama tidak berperan mengatur urusan kehidupan. Agama menjadi aksi tiri dalam kehidupan politik dan sosial, tak ada peran untuk turut campur dalam kehidupan sosial. Akibatnya, kerusakan dan kebinasaan dalam tata masyarakat menjadi subur. Dan disini Antonio Gramsci mengingatkan kembali ada yang berbeda antara agama kelas penguasa dan agama kaum yang tertindas. Di tangan klas penguasa, agama-agama itu menjadi kekuatan besar untuk memanipulasi kesadaran massa-rakyat, menjinakkan mereka, dan mengungkung mereka di bawah penindasan dan penghisapan (Hendrik maho, Antara Agama dan Kapitalisme, <http://gagargenang.blogspot.com/>, akses 4/5/2014).

Resesi ekonomi merupakan fakta yang menunjukkan cacat dari kapitalisme. Dalam pengaturan ekonomi berbasis kapitalisme ekonomi hanya bergerak di sektor finansial bukan pada sektor real. Sistem ekonomi yang sekarang diimbun oleh pengusung kapitalisme yaitu Amerika telah membawa dampak yang luar biasa. ketimpangan ekonomi antara negara barat dan timur atau negara berkembang sangat kontras. Bayangkan, hampir 90 % kekayaan SDA dikuasai asing dan hanya sebagian kecil yang dinikmati masyarakat. ini merupakan hal yang memang built in dari sistem kapitalis yang hanya memberikan peluang kepada mereka yang memiliki modal untuk menguasai sumber daya alam. Dengan kebebasan kepemilikan yang didengungkan oleh para kapitalis. mereka menguasai aset – aset penting di negara yang menerapkan sistem kapitalis. Padahal setiap orang memiliki hak yang sama untuk menikmati sumber daya alam, akhirnya kemiskinan terus menurun ke anak cucu karena biaya pendidikan yang mahal akibatnya tidak memiliki keterampilan guna menghadapi persaingan hidup. Kapitalisme di indonesia memiliki ketergantungan yang sangat kuat terhadap sektor negara. Sedemikian kuatnya ketergantungan itu, sehingga sulit untuk tidak disimpulkan bahwa kapitalisme yang ada di indonesia memang dengan sengaja dikembangkan oleh negara (Revrison Baswir:1999, Dilema Kapitalisme Perkoncoan).

Pendidikan yang telah diwastanisasi menjadi lahan subur bagi para kapitalis untuk mengeruk keuntungan dari pendidikan. menjadikan kampus punya ladang bisnis dan pada hakikatnya berdampak pada kelesuan dunia pendidikan karena biaya yang mahal akibat pemerintah lepas tangan dari pengelolaan pendidikan. Istilah BHMN yang memberikan kekuasaan hukum bagi lembaga pendidikan dan memberikan angin segar bagi kampus untuk bisa menaikkan tarif pendidikan dengan alasan pemerintah tidak lagi atau sedikit memberikan subsidi untuk universitas tersebut. Kita tahu pendidikan penting untuk meningkatkan kualitas berpikir dan pribadi suatu bangsa. Seperti halnya yang dikatakan seorang filsuf pengagas pendidikan yaitu paulo freire bahwa pendidikan adalah sebuah tindakan pembebasan bukan penindasan. tapi apajadinya jika pendidikan yang menjadi kebutuhan vital rakyat menjadi barang mewah yang hanya bisa dicicipi kelas menengah atas? Tidak secara keseluruhan masyarakat mendapatkannya. Tentu jawabannya bisa ditebak yakni ketidakmampuan untuk memperbaiki taraf ekonomi. Kehidupan masyarakatan masih jauh dengan apa yang dikatakan mapan. Mapan dalam arti ini adalah kebutuhan pengetahuan dalam memahami segala aspek (Listiono Santoso, dkk, 2012 Epistemologi Kiri).

kemiskinan akibat diterapkan kapitalisme dalam ekonomi telah mendorong orang untuk melakukan tindakan kriminal hanya karena untuk mempertahankan hidup. Fakta ini telah banyak kita lihat baik di media cetak maupun elektronik. Tentu kita tidak memandang secara gebyah-uyah karena masalah ini sangat kompleks dan sistemik. Perubahan sistem Kapitalalis ini yang mesti kita lakukan agar cengekramannya bisa kita lepas dari leher negeri ini. Jadi sangatlah tepat jika teori utilitarianisme yang di kembangkan oleh Jeremy Bentham mengatakan bahwa: Kebaikan adalah kebahagiaan dan kejahatan adalah kesusahan. Tugas hukum/ aturan tegas adalah memelihara kebaikan dan mencegah kejahatan.

Dengan kata lain, untuk memelihara kegunaan. Keberadaan hukum/ aturan tegas diperlukan untuk menjaga agar tidak terjadi bentrokan kepentingan individu dalam mengejar kebahagiaan yang sebesar-besarnya, untuk itu perlu ada batasan yang diwujudkan dalam hukum/ aturan tegas, jika tidak demikian, [dalam sebuah peradaban] maka akan terjadi homo homini lupus (manusia menjadi serigala bagi manusia yang lain).

Kita tinggal Ambil

Yogi Merviensyah

Kemarin sore, aku bertemu dengan seorang tukang bakso ketika menunggu teman di salah seorang dokter. Ia sudah agak tua. Ramah. Kami bicara. Guyon. Tertawa. Aku memang senang bisa akrab dengan orang-orang seperti mereka. Hingga pada suatu saat ia bercerita bila ia baru saja membangun rumah. Ia mengatakan bila untuk membangun rumahnya harus mengambil tabungannya sebanyak 75 juta. Dan saat ini ia hendak mem-plamir, dengan estimasi sekitar 11 juta. Lama aku terdiam. Sebenarnya tidak terlalu lama. Dan tidak terdiam. Karena segala hal berkecamuk di benakku, ramai, ramai sekali. Aku berkata padanya, 'Pak, sampeyan tau ndak, apa yang sampeyan dapatkan dari jualan bakso, hasilnya jauh lebih banyak daripada kami yang kerja jadi karyawan seperti ini. Pakaian kami memang bagus, necis, pake hem, sepatu mengkilap, rambut klimis, wangi, wajah optimis. Tapi sebenarnya penghasilan kami ndak seberapa, dan lebih parah lagi, kami ndak pernah merasa tenang dengan kehidupan kami'. Ia cuma ketawa sambil memamerkan sebagian gigitnya yang telah ompong. Ia bercerita, dalam sehari ia bisa mendapatkan laba paling tidak sekitar 50ribu rupiah, kalo ramai lebih lagi.

Dari penghasilan segitu, ia bisa tenang menikmati hidupnya dan menyekolahkan anak-anaknya. Ia bisa pergi kemana saja apabila ia mau, ia bisa berkhwalat dengan Tuhan kapan saja ia mau. Dari garis-garis wajahnya yang sudah keriput, tampak jelas bahagia telah menyatu dalam jiwanya. Dan ternyata para tukang bakso itu ada yang memiliki sistem arisan, dan kalo narik ndak main-main, bisa dapat 7,5 juta!! Aku bilang padanya, 'Pak, apa yang sampeyan dapatkan ini, insya Allah, inilah yang disebut barokah'. Walau sedikit, bila barokah maka akan memberikan kebahagiaan. Bila tidak barokah, walau banyak yang didapat, maka kebahagiaan tak akan hinggap di hati. Seorang tukang bakso, dengan pakaian lusuh, ndak keren blas, tapi jangan salah sangka, bisa jadi penghasilan mereka bisa jauh lebih besar daripada kita yang kerja di ruang ber-AC, pake mobil kantor baru, jadi manajer, dan kelihatan banyak uang. Tak heran, bahwa seorang teman kantor ketika sekian lama menabung dan akhirnya bisa naik haji berkata bahwa banyak serombongannya yang ternyata kerjanya 'hanya' penjual kerupuk, tukang bakso, tukang nasi goreng, dan sebangsanya. Ternyata profesi mereka yang sering kita pandang sebelah mata, mereka seringkali lebih kaya daripada kita.

Jadi, masih juga ngotot mencari kerjaan ?
Atau yang sudah jenuh dan ingin keluar dari pekerjaan anda, masiakah anda ragu untuk mandiri ?
Masiakah ragu bahwa rizki Allah begitu banyak bertebaran di muka bumi, dan kita tinggal mengambilnya, sungguh, tinggal mengambilnya !!

Mereka yang berjualan bakso atau berjualan nasi goreng di pinggir jalan, pada awalnya sama sekali tidak berpikir untuk naik haji, untuk kaya. Mereka ikhlas, dan mereka tidak malu, tidak malu untuk dihina, untuk ditertawakan. Mereka lebih kuat mental daripada kebanyakan kita yang masih butuh pujian orang atas apa yang kita pakai, kendaraan kita, prestasi kita, dan kita rela mendapatkan itu semua dan menggadaikan jiwa kita pada perusahaan tempat kita bekerja. Mereka melakukannya hanya agar mereka masih bisa makan besok. Untuk bertahan hidup, agar tidak mati kelaparan, hanya itu. Dan yang mereka dapatkan, jauh lebih daripada itu...

Masiakah berpikir untuk cari kerja ?

Bawa aku pulang, Tuhan...

Rehmawati Nur Azizah

"Hey! Sedang apa kau disini? Apa kau anak baru?"

Seseorang yang baru pertama kali kulihat itu menyapaku, bertanya dengan raut muka hangat. Tapi aku tidak tahu harus menjawab apa. Lidahku kelu. Aku pergi berlalu. Melewatinnya dengan ekspresi datar, paling datar yang pernah aku rasakan sepertinya.

Tempat ini aneh, seperti berjalan dalam mimpi, aku sangat takjub dibuatnya. Aku tidak yakin dimana sebenarnya aku berada, ini aneh. Sangat aneh.

Cahaya putih tersebar dimana mana. Tempat ini begitu luas, begitu putih, dan begitu padat.

Lihat saja di depan sana, deretan orang orang berjajar mengantri untuk bisa masuk menuju suatu ruang. Entahlah ruang apa itu, sepertinya lebih terang dari tempat ini. Cahayanya terbias dan memantul keluar ruangan dan terlihat dari luar sini.

Dan coba lihatlah para penjaga penjaga pintu itu, mereka memakai jubah putih putih pun kepala mereka ditutupi. Hanya wajah mereka saja yang terlihat.

"Ah... sebenarnya tempat apa ini?" aku mencoba mengingat ingat dimana terakhir kali aku berada. Sayang, tidak ada hasil, hanya ada sakit kepala yang semakin menjadi jadi ketika aku mencoba mengingat kembali.

"Selanjutnya!" kata salah satu penjaga pintu dengan raut muka menyebalkan. Sekilas dia menatapku dengan tatapan sinis, lalu tersenyum kecut. Sepertinya ia sedang menantiku.

"Ah! Apa apaan dia, kenapa dia terus menatapku dengan tatapan menyebalkan itu" gumamku ketika aku melewati deretan panjang para manusia yang akan masuk ke ruangan itu.

Aku mulai rindu dengan keluargaku, dengan teman temanku dan... dengan Anna, seseorang yang selalu ku puja, lantas dia memilih orang lain sebagai teman hidupnya. Tapi, aku akan tetap menantinya. Aku tidak peduli meskipun kamu tidak mau tau tentang perasaan ini, perasaan ku padamau, Anna.

Dari kejauhan, kulihat seorang lelaki tua duduk di bangku taman di depan sana. Aku pun mulai berpindah menuju tempat itu. Bahkan sebelum aku sampai ke tempat itu, kakek itu menyapaku terlebih dahulu.

"Hai, Nak! Akhirnya datang juga, kau terlihat jauh lebih baik dari sebelumnya" sambil tersenyum ia memujiku.

"Hah! aku lalu mempercepat langkahku dan mendekatinya dan menatapnya dan duduk tepat disampingnya.

"Apa kita pernah bertemu sebelumnya? Sepertinya aku tidak ingat denganmu" aku bingung, dan kebingungan ini sangat tampak pada raut wajahnya. Momen seperti ini, ganjil sekali.

"Tentu, aku melihatmu setiap saat. Setiap detik yang berdetak, setiap jam yang berputar, dan setiap hari yang berlalu. Aku selalu mengawasimu." tatapan matanya mulai tajam, mengarah tepat ke mataku.

"Apa?! Tapi bagaimana mungkin kau bisa melakukan itu semua. Kau penuh dengan omong kosong, Tuan ! Hanya Tuhan yang bisa melakukan itu semua."

Aku tak akan pernah percaya dengan semua omong kosong kakek tua itu. Barangkali ia sudah mulai pikun dan gila, makanya bicara seperti itu. Sok kenal seperti itu. Kau ini siapa, hah? Tuhan?

"Memang benar. Aku ini Tuhan. Aku yang membawamu kesini. Percayalah." Dia hanya tersenyum, cukup santai. Tak ada amarah sedikitpun meski aku berkata kasar kepadanya.

"Hah? Hentikan semua omong kosongmu, Tuan! Kau sudah mulai gila. Kalau kau benar Tuhan, buktikan kepadaku. Siapa aku? Dimana rumahku? Siapa Ayah dan Ibuku? Dan bagaimana kehidupan ku?"

Orang ini benar benar menyebalkan. Ingin rasanya tangan ini meninju wajahnya yang keriput itu, biar tahu rasa dia.

"Haha... baiklah kalau begitu nak. Namamu Joni Azhari, kau tinggal di pinggiran kota Yogyakarta, perbatasan Klaten Jogja. Kau adalah seorang Juru tulis... oh maksudku Jurnalis di berbagai Harian dan sebuah Majalah Independent di kotamu. Ayahmu bernama Sapardi dan Ibumu Laila Azhari. Kau menyukai seorang perempuan yang bernama Anna, tapi kau tercampakan karena dia lebih memilih Kara ketimbang dirimu. Lalu kau mulai frustrasi, sebab Kara adalah..."

"Cukup! Cukup, Tuan! Kau tak perlu lagi berbicara tentang hal itu" Nafasku mulai sesak, rasanya seperti tercekik.

"Hah.. bagaimana bisa? Tempat apa ini sebenarnya? Kalau Kau Tuhan, berarti ini adalah..."

"Ya! Dugaan mu benar. Ini adalah alam akhirat Joni, Aku Tuhan Mu. Aku yang membawamu kesini."

Apa?! Aku sudah mulai Gila sekarang, bagaimana mungkin. Tiba tiba nafasku semakin sesak, lebih sesak dari sebelumnya. Seperti ada tali yang mengikat erat paru paru ku. Ini benar benar sakit. Sakit sekali.

"Aku harus pergi dari sini! Ini bukan tempatku!! Aku punya banyak urusan yang harus aku selesaikan di dunia. Tolong, jangan Paksa aku untuk tinggal disini" Sambil terus kebingungan, dan tersenggal senggal, aku mulai berlari meninggalkan Tuhan. Oh... yang benar saja. Aku masih tak percaya kalau dia adalah Tuhan.

Aku terus berlari dan berlari, sesekali aku melihat kebelakang, memastikan kakek tua bullshit itu tidak mengikutiku. Tidak! Ia masih terduduk di bangku nya sambil terus melihatku berlari.

Oh.. tolong mengertilah. Aku harus pergi dan melanjutkan hidupku kembali. Terlalu cepat aku untuk mati, aku tidak mau!

"Joni.. ayo pulang, semua orang sedang menangisimu. Mereka merindukanmu"

Suara samar samar itu tiba tiba datang memanggilku, menyuruhku pulang. Aku tidak tahu darimana datangnya suara itu, tapi yang jelas aku mendengarnya.

"Hey, Nak! Aku Tuhan mu, aku yang mengatur hidupmu. Tak usah lari terburu buru. Toh kau akan kembali lagi secepatnya." Orang tua itu mencoba mencegahku pergi. Tapi aku tetap berlari, meski bayang bayang wajahnya selalu terlihat dimana mana, menuju cahaya terang di depan sana. Aku yakin itu yang dinamakan gerbang keluar masuk kehidupan.

Terdengar banyak sekali gelak tawa di belakang ku, aku tak peduli entah apa yang mereka tertawakan. Mungkin diriku. Aku semakin resah, aku semakin gusar dan nafasku semakin sesak, sangat sangat sesak. Aku.... aku harus pulang sekarang.

Segalanya terasa damai, sampai aku membuka mata perlahan, aku mulai bisa melihat sekitarku di sampingku. Ayah sedang mengawasiku dengan senyuman lebar di bibirnya. Ibuku berada di samping kiri ku, ia menangis, aku tidak tahu apa yang ia tangisi sekarang. Bu, kenapa kau cengeng sekali. Dan di depanku ada adikku, adik kesayanganku, Kara. Terlihat senyuman di wajahnya.

"Dimana ini" aku bertanya pelan, lalu kara menjawab

"Kau ada di rumah sakit, Jon. Kau sakit sekarang." Ia menjawab dengan lembut, dan tetap tersenyum.

Aku baru sadar beberapa saat setelah mendengar jawaban Kara, ternyata aku sedang terbaring di rumahsakit.

"Oh, Tuhan! Jadi tadi Itu apa?!"

PS: cerpen ini terinspirasi dari sebuah video klip milik Avenged Sevenfold yang berjudul Afterlife.

Menjadi sebagai Indonesia Muda, masihkah bangga Kalian ?

Julia Rachmawati

Percakapan saya di suatu malam dengan seseorang memberikan saya sedikit inspirasi untuk sekedar berkeluh kesah tentang bagaimana Negara ini kedepannya akan menjadi seperti apa di tangan generasi muda seperti kita ini?!. Mengutip dari kata-kata John F. Kennedy, "Jangan tanyakan apa yang negara berikan kepadamu, tapi tanyakan apa yang kamu berikan kepada negaramu!" Kadang lucu melihat fenomena mereka-mereka yang selalu mengharapakan pemerintah berperan aktif dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ada dan selalu membandingkan Negara ini dengan Negara lain. Pertanyaannya apakah kita harus menunggu pemerintah bertindak sedangkan masalah yang dihadapi negeri ini teramat banyak dan pelik? Atau dengan membanding-bandingkan itu juga merupakan solusi untuk memecahkan persoalan yang ada? Menurut saya, Negara ini tidak akan pernah maju jika mindset kaum mudanya hanya bisa menuntut adanya perubahan tanpa menciptakan sebuah perubahan itu sendiri. Sebagai contoh, banyak anak muda yang selalu membandingkan industri perfilman Korea yang didukung penuh pemerintahnya, atau Jepang yang mendukung kaum mudanya berkembang dengan manga'nya. Nah apakah dengan membandingkan seperti itu bisa membuat industri kreatif dalam negeri semakin baik? Atau dalam sektor/bidang yang lain dapat berkembang? Seringkali berbagai pihak hanya bisa saling menyalahkan satu sama lain tapi tidak menyelesaikan permasalahan yang berkecamuk. Solusi yang tepat dalam kasus ini adalah belajarlah yang tekun, berkaryalah sampai batas kemampuanmu, bermimpilah dan bekerja keras untuk meraihnya! Bukan hanya bisa menunggu dan menunggu. Menjadi seorang yang hanya menerima takdir tanpa usaha yang berarti. Apabila segala sesuatunya bisa di kejar, terus berlari dan kejar. Biarlah karyamu benar-benar bagus baru lah bisa sok meminta perhatian dari pemerintah. Nah klo masih tidak diperhatikan ya bukan berarti itu menjadi penghambat kita untuk maju kan. Jangan pernah berhenti hanya karna beberapa pihak yang menyepelekan atas apa yang sedang kita lakukan untuk sebuah kemajuan. Seharusnya kita harus bisa sedikit membantu tugas-tugas pemerintahan bila memang dianggap pemerintahan ini tidak becus dan tidak peduli. Kita masih muda, kita masih sanggup melakukan banyak hal yang lebih berguna untuk orang-orang sekitar kita, jangan bangga kalau anda hanya bisa berkoar dan mengkritik Negara ini tanpa solusi berarti. Dan miris, akhir-akhir ini banyak kalangan muda yang sok membanggakan bangsa lain, bangsa akan culture dan lifestyle bangsa nun jauh disana. Ini juga lucu karena mereka masih berKTP Indonesia, lahir, mencari makan di tanah ini dan masih disubsidi sana-sini oleh pemerintah tapi apa balasannya untuk Negara ini? Seharusnya kita sadar, dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Bukan yang ada hanya menghujat dan mencerca tanpa solusi yang berarti untuk bangsa ini. Kalo hanya bisa membenci bangsa ini dengan segala permasalahannya atau justru malah mencintai negara lain ya silahkan saja bermigrasi ke negara yang di impikan tersebut. Dan pertanyaannya adalah, apakah negara yang mereka bangga-banggakan itu mau nerima mereka sebagai warga negaranya? Bukan kah ini pertanyaan yang sangat konyol untuk di dengarkan oleh telinga? Ini cermin tanyakan pada diri sendiri.

Percakapan Tegalan

Sudah pernah dengar acara bernama "Hangout is Good"? Belum!!! Ahh...betapa parahnya hidup kalian. Acara ini ternyata sudah tujuh kali diadakan di beberapa tempat di kota Malang. Yuk, simak obrolan serius kontributor kami, Eko Marjani dengan dua penggagas acara keren ini, Vino dan Alfian.

1. Kebanyakan temen2 kan senang bikin acara musik, nah kalian malah bikin acara zine, apa yang melatar belakangi kalian, sehingga membuatnya? Siapa yang pertama kali punya ide gagasan untuk bikin acara "Hangout is Good"?

V: Awalnya waktu saya lihat di acara musik hardcore yang sangat total yang mana menyediakan zine sebagai bonus beli tiket dan kebetulan acara tersebut ramai sekali. Di dalam gedung banyak berserakan kertas-kertas dari zine yang diberi gratis. Dari situ terasa jika zine di Malang tidak diminati lagi, anak muda tidak tau apa itu zine dan minat bacanya kurang. Kemudian saya bertemu Lord Alfian yang kebetulan juga ingin bikin perpustakaan zine dan agenda lainnya. Jadi ya langsung direalisasikan saja dengan Lord Alfian dan kawan-kawan.

A: Awalnya kita berencana membuat semacam ruang interaksi alternatif, dengan memanfaatkan tempat-tempat yang dapat diakses dengan gratis seperti taman kota. Juga kebutuhan kami untuk mendapatkan informasi-isu-isu/wacana baru, salah satunya membuka jejaring dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, teman-teman diluar lingkaran kami.

2. Siapa yang pertama kali punya ide gagasan untuk bikin acara Hangout is Good?

A: Idenya bareng-bareng, mungkin memang karena waktu itu kita punya kegelisahan yang sama.
V: Nah!

3. Untuk pemilihan nama acara sendiri?

V: Awalnya semuanya punya ide untuk nama, tapi belum ada yang cocok. Suatu ketika Lord Alfian mencetuskan nama Hangout is Good dan kawan-kawan langsung setuju. Hail Lord Alfian!

A: Sesuai dengan semangatnya untuk melakukan kegiatan di luar bangunan, tanpa sekat, dengan akses gratis dan saling berbagi.

4. Setiap kali ngumpul, agendanya ngapain aja?

V: Seperti yang ditulis di pamflet, ada perpustakaan zine, belajar kolase, menggambar bersama, piknik, curhat, dll :)

A: Seperti yang dijelaskan di atas. Menarik bukan!

5. Ada apa dengan tgl 14 di setiap bulan (yang jatuh bisa di hari aktif kerja/akhir pekan) perhelatan acara Hangout is Good?

V: Awalnya dipilih tanggal 14 karena gak tau juga kenapa, mungkin karena kebetulan itu hari Jumat di Bulan Desember. Kenapa hari Jumat? Karena hari Jumat adalah hari pertama weekend dengan slogan "Ciptakan Hari Liburmu Sendiri" (awalnya begitu). Tapi karena banyak protes dari khalayak, sehingga dari bulan Maret dipindah jadi hari Minggu dengan tanggal yang random setiap bulannya.

A: Ga ada. Kalo beberapa pertemuan emang bertepatan dengan tanggal tersebut kayanya cuma kebetulan.

6. Dengan konsep bertemu di ruang publik, apa kalian ingin mengangkat isu fungsi dari ruang publik itu sendiri?

- V: Memang konsep awalnya adalah memanfaatkan ruang publik sambil menikmati hijaunya rumput dan rindangnya pepohonan. Karena sebenarnya membaca zine di tempat nongkrong sangatlah tidak cocok.
- A: Sekedar ngingetin kalau masih ada ruang-ruang alternatif untuk saling bertemu, berkumpul & berinteraksi yang dapat diakses dengan gratis. Kita sadar bagaimana pola relasi harian kita yang didasarkan atas prinsip untung rugi. Kita terbiasa membayar untuk mendapatkan sesuatu, hal ini seolah mutlak. pola pikir semacam ini berhasil menciptakan paradigma bahwa berbagi & sesuatu yang gratis itu mustahil.

7. Apa ada mengarah acara ini dibawa ke skala yang lebih besar, mungkin Malang Zine Fest?

- V: Untuk zine fest mungkin belum, karena zinester di Malang sendiri masih sepi, sepiiiiiiiii.....
- A: Belum kepikiran, sekarang sedang fokus mengumpulkan arsip zine dan membangun jaringan dengan para pelaku/zinester.

8. Sudah jalan 5 kali, bagaimana respon publik? Apa menjaring orang2 yang memiliki passion yang sama?

- V: Respon publik mulai bertambah, dari bulan ke bulan semakin ramai dan ada juga yang bergabung seperti bulan April kemarin ada Lapak Gratis. Ya ternyata banyak juga yang seperti kita hanya mungkin kurang wadahnya saja.
- A: menyenangkan, sampe saat ini ada beberapa teman baru/volunteer yang ikut membantu kami untuk melangsungkan acara ini tiap bulannya.

9. Perkembangan fanzine sendiri di Malang sekarang seperti apa? Sangat penting gak sih buat scene?

- V: Di Malang masih sepi, baru ini muncul lagi dan beragam. Ternyata ada yang bikin zine komik, zine iseng, zine musik, dll di Malang. Ada beberapa yang memberikan zine nya buat arsip di Hangout is Good, lumayanlah jadi keliharaan.
- A: Beberapa waktu ke belakang mulai banyak teman-teman yang menerbitkan zine dengan berbagai konten. Cukup variatif mulai dari zine personal, ilustrasi, musik, komunitas, dll. Salah satu fungsi zine sebagai media penyalur informasi, tentu saja sangat krusial bagi scene itu sendiri.

10. Atau ada kesalahan sehingga membuat kalian resah dan ingin membenahi pola apresiasi publik terhadap zine itu sendiri?

- V: Mungkin cuma ingin menggugah minat baca orang-orang saja jika berbicara soal zine, dan sikap menghargai karya orang lain saja.
- A: Sedikit berbagi dari pengalaman saya akhir tahun kemarin saat berkunjung ke rumah salah satu teman. Beberapa saat setelah kedatangan saya dia menunjukan sebuah zine yang baru saja terbit kepada saya. Zine fotokopian yang membahas isu-isu sekitaran scene hardcore dalam kota. Tentu saja saya cukup excited menemukan zine dengan konten semacam ini. Karena sepertinya memang sudah lama sekali zine seperti ini tidak terbit. Setelah beberapa lama membolak-balik dan memperhatikan, saya sedikit bertanya-tanya karena mendapati kotoran bekas sepatu pada cover zine tersebut. Kemudian teman saya mulai bercerita bagaimana dia mendapatkannya. Dia mendapat zine tersebut dari sebuah show hardcore yang dia datangi sehari sebelumnya. Yang mengagetkan zine yang berada di tangannya itu dipungut dari lantai gedung setelah acara bubar, dan kotoran pada cover zine tersebut memang bekas injakan. Menurut ceritanya juga, sebenarnya zine itu dibagikan secara gratis oleh teman-teman yang mengorganisir acara tersebut. Entah bagaimana kemudian di dalam venue zine gratis tersebut kemudian berfungsi untuk alas duduk, beberapa menjadi potongan kecil beterbangan memeriahkan moshpit untuk kemudian ditinggalkan setelah acara selesai. :)

11. Silahkan promosikan Hangout is Good

- V: Silahkan kunjungi www.hangoutisgood.wordpress.com dan follow twitter @HangoutIsGood ikuti timelinenya, silahkan datang dan berkenalan yuk mz :)
- A: Info lebih jelas tentang Hangout Is Good bisa langsung ke nomer +6282141814226



Percakapan Tegalan

Yippie...interview kali ini adalah band yang sudah sangat kalian kenal terutama di scene indiepop Malang. Mereka adalah...Crimson Diary. Ah, langsung saja simak obrolan ringan mereka dengan Eko Marjani, kontributor Suketeki.

1. Selamat ya atas rilisnya album "Senja", kenalin dulu dong ada siapa saja di tubuh Crimson Diary saat ini ?

Iya terimakasih banyak. Kami di Crimson Diary dengan formasi saat ini ada ebem/guitar-voc, mucklis/guitar, bampoh/bass, dan juga wahyu hidayat/drum.

2. Apa album ini merupakan rangkuman cerita sehari hari kalian?

Bisa di bilang gitu, beberapa lagu di album ini mayoritas merupakan cerita2 yang pernah kita alami sendiri, tetapi ada juga cerita2 yang dialami oleh teman2 lalu kita tuangkan dalam sebuah lagu. Semua tema lagu bercerita tentang kehidupan (cinta, rutinitas pekerjaan, pertemanan, keluarga) dan bagaimana kita menjalaninya dengan apa adanya dan sukacita. Bagi kami lyric itu selayaknya doa, kami gak berani menulis lyric yg belum pernah kami alami, apalagi jika lyric tersebut berisi tentang hal-hal yang pesimis, karena percaya atau tidak, beberapa lyric "gelap" yang pernah dibuat vokalis kami (Ebem) akhirnya menjadi kenyataan...

3. Bisa ceritakan prosesnya sampai dipinang oleh Barongsai Recs?

Sebenarnya sederhana saja, semua terjadi karena pertemanan. Awalnya kita bingung buat bagaimana caranya memperkenalkan karya kita kepada orang banyak. Dan juga dikarenakan keterbatasan secara waktu dan finansial untuk replikasi cd dan distribusi, maka kita2 bikin album tertunda sementara. Nah, bak gayung bersambut disaat itu kita bertemu dengan mas Alo dari Barongsai Recs. Dan melalui proses negosiasi yang singkat, beliau siap untuk membantu kami. Singkat cerita, akhirnya kita dan Barongsai recs bekerjasama untuk mewujudkan album ini.

4. Berapa lama proses pengerjaan album ini?

Mulai tahun 2011, kurang lebih 3 tahun...lama ya? hehehehe. Sebenarnya kita dalam pengerjaan album banyak terhambat oleh mood yang berubah-ubah, mengalami titik jenuh, finansial, dan pekerjaan (apalagi pada saat itu ada beberapa personil yang sedang merencanakan pernikahan...hehehe). Jadi kita rekaman seperti orang kredit, di cicil-cicil sampe lunas hahaha.

5. Spirit 90an sangat mewakili di album senja, dalam prosesnya kalian banyak mendengarkan musik2 dari band apa aja?

Kita sedikit banyak terinfluence dengan beberapa band seperti The Smashing Pumpkins, Radiohead, The Wannadies, dan masih banyak lagi.

6. Untuk pemilihan studio rekaman sendiri ada beberapa tempat, sepertinya kalian memang benar2 ingin mengejar sound yang kalian inginkan? setelah mendengarkanya apa kalian puas?

Kalau masalah sound kita memang mencari yang pas dan cocok dengan karakter Crimson Diary, setidaknya kita tidak terjebak di karakter band2 kami yg terdahulu. Dan ternyata kami cukup puas dengan apa yang kami hasilkan dalam album ini.

7. Produksi berapa copy album "Senja" ini? bagaimana dengan distribusinya?

Untuk rilisan ini kami membuat 1000 copy, dan masalah pendistribusiannya sementara ini kita bekerjasama dengan Houtenhand, Malang Subpop, Koalisinada, Angsaruka.

8. Kapan memulai tur luar kota, mungkin disusul pembuatan video clip?

Saat ini kita masih menjadwal untuk tur album di dalam kota dulu, rencana sih setelah lebaran baru kami tur luar kota. Untuk video clip akan segera dibuat dan kita berpartner dengan Katalensa dalam penggarapannya

9. Apa pendapat kalian dengan rilisan fisik indiepop Malang?

Didalam Indiepop sendiri untuk rilisan fisik dirasa masih kurang, padahal band2 Indiepop Malang punya karya2 yang bagus dan gak kalah keren sama band2 Indiepop luar kota. Buat band2 Indiepop Malang ayo terus berkarya dan segera dirilis albumnya. Sudah saatnya kita berkembang dan menginvasi Ibukota :D

10. Silahkan promosikan album kalian!

Didalam album Senja ini berisikan 7 track lagu. Dari track pertama sampai akhir akan membawa kita pada cerita kedamaian hidup sejak "Pagi Baru" menjelang hingga sinar "Senja" tenggelam. Semoga album ini menjadi soundtrack dalam kehidupan kalian "cheers" GBU :*

CD crimson saat ini bisa didapatkan di toko Houtenhand atau lewat twitter @koalisinada,@angsaruka
cp :081233409889
twitter :@crimsondiary



Kita semua harus menerima kenyataan,
tapi menerima kenyataan saja adalah
pekerjaan manusia yang tak mampu lagi
berkembang. Karena manusia juga bisa
membikin kenyataan–kenyataan baru.
Kalau tak ada orang mau membikin
kenyataan–kenyataan baru, maka
“kemajuan” sebagai kata dan makna
sepatutnya dihapuskan dari kamus
umat manusia



Pramoedya Ananta Toer: Rumah Kaca

Kontributor :

Rio F Rachman
Yogi Marviansyah
Hendrik Wicaksono
Andika Nur P
Julia Rachmawati
Rahmawati Nur Azizah
Eko Marjani
Fitri Meydha
Hangga Rachman
Mbink